

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:

##### **2.1.1 Kesulitan Keuangan**

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

##### **2.1.1.1 Pengertian Kesulitan Keuangan**

Ada banyak pengertian kesulitan keuangan yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

Pengertian kesulitan keuangan menurut Nagar (2016:15) sebagai berikut:

*“Financial distress represents a state where firms are facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns”.*

Sedangkan pengertian kesulitan keuangan menurut Hery (2016:33) sebagai berikut:

“kesulitan keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor”

Selain itu pengertian kesulitan keuangan menurut Hanafi (2014:637)

sebagai berikut:

"*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk."

Selanjutnya pengertian kesulitan keuangan menurut Fahmi (2013:157)

sebagai berikut:

“jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha.

### **2.1.1.2 Jenis-jenis Kesulitan Keuangan**

Dalam kesulitan keuangan tidak dipungkiri lagi memiliki banyak jenis karena perbedaan kategori dan penyebabnya, berikut Jenis-Jenis kesulitan keuangan menurut hery (2016:34) yaitu:

1. *Economic failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari

pada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

#### 5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

### 2.1.1.3 Faktor Penyebab Kesulitan Keuangan

Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, berikut menurut Fahmi (2013:105) faktor penyebab kesulitan keuangan yaitu:

"Penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya insolvency bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-base insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan".

Sedangkan faktor penyebab kesulitan keuangan menurut Rudianto (2013:252) sebagai berikut:

#### 1. Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil

keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan
- b. Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar di atas "*current assets*"
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bad debts*" (piutang tak tertagih)
- d. Kesalahan dalam "*dividend policy*"
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan

## 2. Faktor eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha yaitu sebagai berikut:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

### **2.1.1.4 Kategori Pengolongan Kesulitan Keuangan**

Untuk persoalan kesulitan keuangan (*financial distress*) secara kajian umum ada 4 (empat) kategori pengolongan menurut irham fahmi (2014:95) sebagai berikut:

#### 1. Pertama

Kesulitan keuangan kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bagkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. Kedua

Kesulitan keuangan kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambil alih). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. Ketiga

Kesulitan Keuangan kategori c atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategi yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk menggenjot perolehan laba kembali. Dimana salah satu tugas manajer baru tersebut adalah jika perolehan laba telah kembali diperoleh maka jika perusahaan pernah melakukan keputusan penjualan saham, maka memungkinkan dan keuntungan yang diperoleh tersebut dialokasikan sebagai untuk membeli kembali saham yang telah dijual

kepada publik atau yang dikenal dengan istilah *stock repurchase* atau *buy back*. Keputusan untuk membeli kembali saham yang sudah di jual ke pasaran mengandung berbagai arti bagi perusahaan, antara lain:

- a. Perusahaan memiliki kembali saham yang sudah diedarkan di pasar
- b. Perusahaan telah memberi sinyal positif ke pasar, bahwa memiliki kemampuan finansial yang cukup
- c. Diharapkan dengan membeli saham, *earning pershare* akan mengalami kenaikan dan
- d. Dengan terjadinya peningkatan *earning pershare* (EPS) diharapkan *market price pershare* juga akan mengalami kenaikan.

#### 4. Keempat

Kesulitan keuangan kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) maka itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat (*head office management*).



### **2.1.1.5 Indikator Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Kesulitan Keuangan**

Sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Menurut Harnanto dalam Iqbal (2012:16) indikator yang harus diperhatikan para manajer yaitu:

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, indikator yang dapat diamati oleh pihak ekstern antara lain :

1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian

3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Terjadinya pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak
6. Harga saham yang terus-menerus turun di pasar modal

#### **2.1.1.6 Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan**

Manajemen perlu melakukan perbaikan kesulitan keuangan pada perusahaannya agar kebangkrutan tidak benar-benar terjadi. Alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2014:262) Alternatif perbaikan kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan secara informal Dilakukan apabila masalah belum begitu parah, masalah perusahaan hanya bersifat sementara, dan prospek masa depan masih bagus. Cara:
  - a. Perpanjangan (*ekstension*): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.
  - b. Komposisi (*compositition*): dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
2. Pemecahan secara formal Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditor ingin mempunyai jaminan keamanan. Cara:
  - a. Apabila nilai perusahaan diteruskan > nilai perusahaan dilikuidasi  
Reorganisasi: dilakukan dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.

- b. Apabila nilai perusahaan diteruskan < nilai perusahaan dilikuidasi  
Likuidasi: dilakukan dengan menjual aset-aset perusahaan

### 2.1.1.7 Pengukuran Kesulitan Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan termasuk informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan yang berguna bagi banyak pihak, terutama bagi pihak kreditur dan investor. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Edward I Altman di *new york university* adalah salah satu penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlakukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kesulitan keuangan.

Model Altman Z-score (*for private general firm/non manufacturing firm*) model ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan *non manufacturing* seperti usaha-usaha kecil, retail, *sales*, *wholesaler*, dan sektor jasa. Model ini mengeliminasi nilai  $X_5$  (*sales to total assets*) karena selalu berubah-ubah secara signifikan dalam industri. Model Altman Z-score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Pengertian rasio likuiditas menurut Irham fahmi (2015:127) sebagai berikut:

“rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu contoh membayar listrik, gaji karyawan, dan lain-lain. karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*”.

Sedangkan pengertian rasio likuiditas menurut Brigham dan Houston (2014:102) sebagai berikut:

“*Ratios that show the relationship of a firm's cash and other current assets to its current liabilities*”.

## 2. Rasio profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba

ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva perekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan "tidak tersedia" untuk pembayaran deviden atau yang lain. Rasio profitabilitas merupakan hasil dari akhir bersih berbagai kebijakan dan putusan. Rasio yang terdahulu menyajikan beberapa hal yang menarik tentang cara-cara perusahaan beroperasi, tetapi resiko profitabilitas akan memberikan jawaban tentang akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan.

Rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2014:111) sebagai berikut:

*"A group of ratios that show the combined effect of liquidity, asset management, and debt on operating results"*

### 3. Rasio Rentabilitas Ekonomi

Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional, kalau perusahaan mempunyai aktiva non operasional, aktiva ini perlu dikeluarkan dari perhitungan, jadi rentabilitas ekonomis mengidentifikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau

dengan kata lain rentabilitas ekonomis menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan laba

#### 4. Rasio Penilaian Pasar

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Rasio Penilaian Pasar adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kinerja perusahaan, karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio-rasio dan rasio hasil pengembalian Rasio pasar berhubungan dengan nilai pasar dari perusahaan sebagaimana oleh harga pasar terhadap nilai akuntansi tertentu. Rasio ini memberikan petunjuk kepada investor seberapa baik perusahaan mengelola hasil dan resiko. resiko penilaian pasar mencerminkan penilaian pemegang saham dari segala aspek atas kinerja masa lalu perusahaan dan harapan kinerja dimasa yang akan datang.

Rasio Penilaian menurut Brigham dan Houston (2014:115) sebagai berikut:

*"The ratio of a stock's market price to its book value gives another indication of how investors regard the company. Companies that are well regarded by investors-which means low risk and high growth-have might market book ratios"*

Menurut Rudianto (2013:256) Adapun formula *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4}$$

Keterangan :

1.  $X_1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{Total Assets}}$
2.  $X_2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{Total Assets}}$
3.  $X_3 = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$
4.  $X_4 = \frac{\text{nilai buku ekuitas}}{\text{nilai buku hutang}}$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis* (MDA). Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bila  $Z < 1.1$  = kondisi “kesulitan keuangan”

Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,1 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.

2. Bila  $1.1 < Z < 2.67$  = kondisi “Rawan”

Untuk nilai Z-Score antara 1,1 sampai 2,67 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*) atau kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau survive dari

masa kesulitan keuangan dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

3. Bila  $Z > 2.67$  = kondisi “Sehat”

Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,67, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Peneliti menggunakan model Altman Z-score karena menurut peneliti kelebihan dari analisis z-score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya, selain itu jika nilai z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai z ini maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan dapat diantisipasi sedini mungkin (*early warning system*) sebelum kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator kegagalan keuangan perusahaan.

Selain itu kelebihan lainnya adalah bahwa model perhitungan diskriminan (Altman) ini juga bisa diterapkan untuk perusahaan-perusahaan yang *go public* ataupun tidak *go public*, selain itu kelebihan dari analisis z-score ini adalah karena model diskriminan kebangkrutan ini termasuk kedalam analisi multivariate dimana variabel-variabel bebas dari model diskriminan ini diambil dari neraca dan laporan laba/rugi perusahaan. Artinya bahwa adanya keterkaitan antara variabel-



variabel dari z-score dengan analisis rasio keuangan dimana variabel-variabel rasio keuangan juga diambil dari laporan keuangan. Sehingga sama halnya dengan analisis rasio keuangan dimana nilai dari rasio keuangan dan z-score juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan perusahaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan khususnya masalah prestasi serta kesehatan keuangan perusahaan.

### **2.1.2 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan.

#### **2.1.2.1 Pengertian Kepemilikan Manajerial**

Ada banyak pengertian kepemilikan manajerial yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

pengertian kepemilikan manajerial menurut Hery (2016:33) sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan”

Sedangkan pengertian kepemilikan manajerial menurut Christiawan dan Josua dalam Tjeleni (2013:54) sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham”

Selain itu pengertian kepemilikan manajerial menurut Wulandari (2011:

26) sebagai berikut:

“kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi *agency problem* diantara manajer dan pemegang saham, yang dapat dicapai melalui penyalarsan kepentingan diantara pihak-pihak yang berbenturan kepentingan. Disisi yang lain, manajer yang memiliki saham perusahaan dalam porsi yang besar memiliki lebih banyak insentif untuk mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan semua pemegang saham”.

Selanjutnya pengertian kepemilikan manajerial menurut Pithaloka dalam

Moh. Syadeli (2013:83) sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham tidak ingin penasahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami kebangkrutan. Keadaan ini akan merugikan baik sebagai manajer atau sebagai pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan insentif dan sebagai pemegang saham akan kehilangan return ataupun dana yang diinvestasikannya”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. Kepemilikan manajerial, jika dari 20% saham perusahaan public dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan.

Struktur kepemilikan korporasi akan menentukan karakteristik problem keagenan sehingga memetakan pembagian antara kekuasaan dan pengawasan dalam suatu entitas korporasi, terdapat insentif bagi pemilik perusahaan yang menguasai jumlah saham yang besar untuk memonitor secara intens investasi yang dilakukan dengan asumsi bahwa tingkat pengendalian yang dilakukan akan

meningkatkan sesuai besar porsi saham yang dimiliki dalam Kepemilikan, kepemilikan manajerial akan mengurangi persoalan keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Jensen dan Meckling menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sama dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata-mata sebagai pihak eksternal yang di gaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

#### **2.1.2.2 Pengukuran Kepemilikan Manajerial**

Pengukuran yang di gunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan komisaris dan direksi) pada akhir tahun. Total maksimum kepemilikan saham yang dapat

dimiliki oleh manajemen sebesar 5% (komalasari, 2013).

Pengukuran kepemilikan manajerial menurut Pithaloka dalam Moh. Syadeli (2013) sebagai berikut:

“Kepemilikan manajerial itu sendiri dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau prosentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Prosentase tersebut diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri”

kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{jumlah Saham yang Beredar}} \times 100$$

### 2.1.3 Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan tuntutan hukum secara perdata atau pidana yang dilakukan pihak ketiga karena merasa dirugikan, risiko litigasi sebagai risiko yang timbul dari adanya ketidakpastian (ketidak tentuan) dalam penerapan atau interpretasi suatu perjanjian, peraturan atau ketentuan sehingga terjadi kegagalan untuk mematuhi menaati perjanjian, peraturan atau ketentuan dimaksud. Dengan demikian, risiko litigasi timbul dikarenakan adanya hak dan kewajiban dari para pihak yang terlibat dalam suatu subyek yang dianggap memiliki faktor ketidakpastian

#### 2.1.3.1 Pengertian Risiko Litigasi

Ada banyak pengertian risiko litigasi yang berbeda diantaranya adalah sebagai berikut:

Pengertian risiko litigasi menurut Chrisnoventie (2012:27) sebagai berikut:

“risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman dimana seorang individu atau badan membawa sengketa, kasus ke pengadilan atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau penggantian atas kerusakan. Perusahaan berisiko untuk mendapatkan litigasi dan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan olehnya, Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator”.

Sedangkan pengertian risiko litigasi menurut Ramadhoni (2014) sebagai berikut:

“Risiko litigasi yang tinggi bermula dari laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, lalu kreditor akan menuntut perusahaan atas pembayaran utang tersebut”

Selain itu pengertian risiko litigasi menurut Ikatan bankir Indonesia (2014:227) sebagai berikut:

“risiko litigasi adalah risiko tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridids. Penyebab risiko hukum antara lain peraturan perundang-undangan yang mendukung tidak tersedia, perikatan seperti syarat keabsahan kontrak tidak kuat, dan pengikatan agunan tidak sempurna”.

Selanjutnya Pengertian risiko litigasi menurut Juanda dalam raisa (2013) sebagai berikut:

“risiko yang melekat pada perusahaan yang bisa mendapatkan tuntutan litigasi yang timbul dari pihak kreditor, investor atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan”.

Selanjutnya pengertian risiko litigasi menurut Basel (2013) risiko litigasi merupakan bagian dari risiko operasional sebagai berikut:

*“Operational risk is defined as the risk of loss resulting from inadequate or failed internal processes, people and systems or from external events. This definition includes legal risk, but excludes strategic and reputation risk. Legal risk includes, but is not limited to exposure to fines, penalties,*

*or punitive damages resulting from supervisory actions, as well as private settlements”*

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa risiko litigasi, merupakan risiko yang melekat pada perusahaan atas tuntutan hukum yang dilakukan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator.

Perilaku manajemen akan ikut terpengaruh dengan adanya risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Adanya risiko litigasi yang dihadapi akan membuat manajemen berusaha agar pemberi dana tetap bisa percaya untuk memberikan sumber dana yang dimilikinya kepada perusahaan salah satu cara yang bisa dilakukan manajemen adalah dengan memoles pelaporan yang dihasilkan perusahaan sehingga terlihat baik oleh pembaca. Hal ini pada akhirnya membuat terjadinya manipulasi data-data dan informasi akuntansi. Pemicu potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Apabila hak tersebut tidak diberikan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan.

Bank merupakan sebuah lembaga yang unik, di mana sebagian besar aktivitasnya dalam bentuk uang, sedangkan komposisi pasivanya didominasi oleh utang dan hanya sebagian kecil modal. Utang terbesar bank berasal dari nasabah atau masyarakat yang umum disebut dengan dana pihak ketiga. bank dituntut untuk mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara *prudent* dikarenakan apabila bank mengalami kesulitan atau kerugian maka nasabah akan menanggung

kerugian terbesar, sedangkan pemilik hanya menanggung sebagian kecil. Satu-satu “alat” yang digunakan agar bank dapat terus beroperasi dalam mencapai profit adalah dengan penerapan manajemen risiko, penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan *share holder value*, memberi gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis yang didasarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank, digunakan untuk menilai risiko yang melekat pada kegiatan usaha bank yang relatif kompleks serta menciptakan infrastruktur manajemen risiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank dan mendorong terwujudnya pilah dalam arsitektur perbankan Indonesia (API). Ikatan Bankir Indonesia (2014:209)

### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Litigasi**

Risiko terjadinya litigasi menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong perilaku manajer dalam menjalankan pekerjaannya. Litigasi dapat terjadi karena praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ada. Litigasi juga dapat timbul akibat disembunyikannya informasi negatif atau kabar buruk oleh pihak manajemen. Jadi, litigasi bisa saja terjadi karena ketidaktahuan atau bahkan kesengajaan manajemen ketika proses pelaporan perusahaan berlangsung, laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas ancaman litigasi menurut Chrisnoventie (2012:28) sebagai berikut:

1. Terbitnya peraturan baru
2. Tingkat kepemilikan saham asing,
3. Komposisi dewan direksi, kondisi politik,
4. Lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu negara,
5. Sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang.

Seluruh faktor tersebut merupakan pendorong terjadinya litigasi bila perusahaan tidak hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangannya. Risiko litigasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penegakan hukum (*law enforcement*) dalam suatu lingkungan pasar modal. Oleh karena itu timbulnya kesalahan akibat ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi dan penundaan informasi negatif akan mudah dijadikan bahan tuntutan karena laporan keuangan merupakan dasar pijakan utama untuk melakukan tuntutan hukum.

### **2.1.3.3 Pengukuran risiko litigasi**

Penilaian profil risiko meliputi penilaian atas risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko (KPMR) atas risiko. Penilaian peringkat komposit risiko merupakan kesimpulan akhir dari penilaian atas peringkat setiap risiko, Ikatan bankir indonesia (2014:227)

Penilaian risiko *inheren* merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yang dapat berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak. Dalam melakukan



penilaian terhadap risiko inhern, hendaknya digunakan indikator kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan akar permasalahan. Selain itu perlu juga untuk mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang antara lain meliputi pengetahuan mengenai lingkungan, industri, dan strategi bank.

Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi, yaitu mengukur biaya atau risiko litigasi dari sisi *ex-ante* yakni mengukur beberapa indikator yang dapat menimbulkan litigasi Raisa (2013).

Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

1. Menghitung return (RET)

$$RET_t : \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :  $P_t$  = Harga saham periode ke-t

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya (t-1).

2. likuiditas (LIK)

$$LIK = \frac{\text{Hutang jangka pendek}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

3. Ukuran Perusahaan (UKR)

$$UKR = \text{Ln Total Aset}$$

Keterangan : Ln = logNatural Total Aset

Ketiga variabel tersebut dikomposit dengan melakukan factor analysis untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

Untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) yaitu sebagai berikut:

1. Return saham merupakan proksi volatilitas saham;
2. Likuiditas merupakan proksi dari risiko keuangan
3. Ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik.

Analisis faktor digunakan untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan factor.

#### **2.1.4 Kualitas Audit**

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu entitas, auditor menyatakan pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi 2013:5).

##### **2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit**

Ada banyak pengertian kualitas audit yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

Pengertian kualitas audit menurut Porter *et.,al* dalam marthius (2016:242) sebagai berikut:

“berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi, dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit”.

Sedangkan pengertian kualitas audit menurut Chang *et.,al* dalam marthius (2016:241) sebagai berikut:

*“Audit quality is important in that a high quality audit result in reliable financial information for capital market. Two important aspect of audit quality are “perceived” audit quality and “actual” audit quality. Whereas the former is audit quality as perceived by financial statement users, the latter is a function of the audit technology and resources directly used in a particular audit engagement. Due to the unobservable nature of audit services, only auditors have opportunity to observe actual auditor quality”.*

Selain itu pengertian kualitas audit menurut Kenechel *et.,al* (2012) dalam marthius (2016:242) sebagai berikut:

“kualitas audit adalah gabungan dari proses pemeriksaan sistematis yang baik, yang sesuai dengan standar yang berlaku umum, dengan auditor’s *judgement* (skeptisme dan pertimbangan profesional) yang bermutu tinggi, yang dipakai oleh auditor yang kompeten dan independen, dalam menerapkan proses pemeriksaan tersebut untuk menghasilkan audit yang bermutu tinggi”.

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut King *et.,al* (2012) dalam marthius (2016:242) sebagai berikut:

*“audit quality in appearance relates to the perceptions that users have about audit quality. Audit quality in fact relates to actual, but unobservable audit quality. From a regulatory perspective, audit quality (or the lack of it) is measured by quantity, nature, and magnitude of audit process deficiencies identified through the peer review program, and investigation by the regulator, and attributes to the failure to exercise professional scepticism, judgements, or due professional care”.*

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut De Angelo dalam marthius (2016:242) sebagai berikut:

*“Audit quality is defined as the probability that an auditor will both discover material misstatement in the client’s financial statement (competence) and truthfully report such material errors, misrepresentation, or omissions in client’s financial statement in the auditor’s audit report (independence)”.*

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut Randal J Elder, Mark S Beasley, dan Alvin A Arens (2012:105) sebagai berikut:

*"Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particularly independence"*

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut AAA *financial accounting standard committee* dalam marliah (2016:37) sebagai berikut:

“Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”

Selanjutnya pengertian kualitas audit menurut Mulyadi (2011:43) sebagai berikut:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas bahwa kualitas audit sebagai probabilitas nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut, kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana

dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Dimana kualitas audit ini di proksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan suatu hal yang paling penting dan juga banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, menurut Komang Ayu Dan Lely (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sebagai berikut:

1. Kompetensi
2. Independensi
3. Skeptisisme Profesional

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Warming Rasmussen dan Jensen dalam marthius (2016:85) sebagai berikut:

1. Kredibilitas personel
2. Independensi auditor
3. Keterbukaan pelaporan kepada kreditor dan para pemegang saham
4. Pengetahuan terhadap industri klien
5. Loyalitas terhadap pemegang saham minoritas dan
6. Sikap skeptis auditor kepada auditee

Selain itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Duff dalam Marthius (2016:85) sebagai berikut:

1. Kualitas teknis
2. Kualitas jasa

3. Hubungan auditor-auditee dan
4. Independensi

Selanjutnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Schoeder *et.,al* dalam marthius (2016:245) sebagai berikut:

“Pengukuran kualitas audit dapat dilakukan dengan menggunakan 2 dimensi yaitu: Kualitas auditor dalam suatu team audit dan kualitas yang didorong oleh aturan yang diterapkan kantor akuntan publik dengan rincian sebagai berikut:

1. *Audit team factors*

- a. *Partner and manager attention given to the audit process*
- b. *Planning and conduct of audit team work*
- c. *Communication between audit team and management*
- d. *Independence exhibited by audit team members*
- e. *Mix of skills and depth of experience of the team*
- f. *Communication between audit team and auditee committee*

2. *Firm wide factors*

- a. *Provision to keep auditors up to date technically*
- b. *Quality control procedures used by the audit firm*
- c. *Regulator agency expertise*
- d. *Overall audit reputation*
- e. *Size and location of offices*
- f. *Provision for team rotations*
- g. *Litigation experience*
- h. *Recently and outcome of total professional fees”.*

Selanjutnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit menurut Benh dalam marthius (2016:83) mengatakan ada 12 atribut, sebagai berikut:

1. Pengalaman tim audit dan CPA *firm* dengan klien
2. Pengalaman di bidang industri klien

3. Tingkat responsif auditor CPA *firm* atas kebutuhan klien
4. Tingkat kepatuhan CPA firm dengan SPAP kompetensi teknis
5. Tingkat kepatuhan CPA *firm* dengan standar umum (*general audit standar*)- independensi
6. Tingkat kepatuhan CPA *firm* dengan standar umum (*general audit standard-due care*)
7. Komitmen CPA *firm* terhadap kualitas
8. Keterlibatan (*involvement*) pimpinan pelaksana (*executive*)
9. Pelaksanaan pekerjaan lapangan
10. Keterlibatan dengan komite audit
11. Kode etik profesi akuntan publik dan pengetahuan auditing
12. Staf CPA *firm* yang tetap mempertahankan sikap skeptis

Bagi suatu kantor akuntan publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain.

#### **2.1.4.3 Standar Pengendalian Kualitas Audit**

Standar pengendalian kualitas audit menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2011:48) sebagai berikut:

“pengendalian kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti oleh setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”

IAI menjelaskan bahwa pelaksanaan standar auditing akan mempengaruhi kualitas audit, standar auditing meliputi :

1. Standar Umum
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
  
2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan.
  - c. Bukti audit komptenen yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas keuangan yang diaudit.
  
3. Standar Pelaporan
  - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  - b. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan



keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

- c. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

#### **2.1.4.4 Langkah-langkah yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kualitas Audit**

Kualitas audit dinilai melalui sejumlah unit standarisasi dari bukti audit yang peroleh oleh auditor eksternal, dan kegagalan audit dinyatakan juga sebagai kegagalan auditor independen untuk mendeteksi suatu kesalahan material. Praktisi audit harus mengetahui dengan baik apa yang membuat suatu audit itu berkualitas. Agar kepercayaan masyarakat akan hasil laporan audit atau hasil pemeriksa tidak berkurang bahkan hilang, maka kualitas audit tersebut perlu ditingkatkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar audit dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya. Perlunya melanjutkan

pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.

2. Mempertahankan independensi dalam sikap mental. Dalam hubungan dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi. Karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum maka tidak dihenarkan jika auditor tersebut memihak pada kepentingan siapapun.
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Artinya, petugas audit agar memadai standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan sistem maka dilakukan *supervise* dengan semestisnya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan dilapangan.
5. Memahami struktur pengendalian internal klien dengan baik. Melaksanakan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat,

dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.

Memperoleh bukti audit yang cukup dan berkompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

#### **2.1.4.5 Reputasi Kantor Akuntan Publik**

Persepsi atas kualitas jasa audit yang dihasilkan oleh KAP akan sangat bermanfaat bagi investor dan pemakai laporan keuangan yang terkait dengan manfaat audit dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kemampuan menyediakan jasa audit yang berkualitas tinggi menjadi fokus penting yang harus diperhatikan oleh kantor akuntan publik (KAP). Audit yang dilakukan secara efektif akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, relevan, dan dapat dipercaya. Dimana faktor-faktor kepuasan klien yang digunakan adalah kualitas audit yang terdiri dari *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *emphaty* dan *tangible*. Kualitas pelayanan, kepuasan pelanggan, dan kualitas pelayanan, kesetiaan klien adalah suatu komponen yang penting dari persepsi klien

Terkait dengan standar kualitas audit, badan pemeriksa keuangan (BPK-RI, 2007) telah menyusun standar kualitas audit yang terdiri dari kualitas strategi, kualitas teknis dan kualitas proses. Kualitas strategis diartikan bahwa hasil pemeriksaan harus dapat memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan secara tepat waktu. Kualitas teknis terkait dengan penyajian temuan, simpulan dan opini atau saran pemeriksaan yang harus jelas, konsisten, dapat diakses dan obyektif. Kualitas proses merujuk pada proses kegiatan pemeriksaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai tindak lanjut pemeriksaan. Dengan kata lain, banyak faktor yang akan mempengaruhi kualitas audit, mulai dari yang berkaitan dengan pihak auditor maupun pihak *auditee* (entitas).

Reputasi kantor akuntan publik menurut Cameran dalam Eli Suhayati (2012) sebagai berikut:

“Reputasi KAP sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, ketika kantor akuntan yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal”.

Arens, Elder dan Beasley. (2012) membagi bentuk kepemilikan KAP dalam 4 (empat) kategori, meliputi:

1. Kantor Akuntan Publik Internasional Empat Besar (The Big Four), KAP yang termasuk dalam The Big Four adalah Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst dan Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan Price Waterhouse Cooper.
2. Kantor Akuntan Publik Nasional, beberapa KAP yang sering disebut sebagai KAP nasional karena memiliki cabang di sebagian kota-kota besar. Mereka juga berafiliasi dengan kantor kantor di negara lain sehingga KAP

tersebut juga memiliki potensi internasional. Pada saat ini, semakin banyak KAP nasional yang juga diwakili oleh Indonesia.

3. Kantor Akuntan Publik Regional atau Lokal Beberapa KAP di Indonesia merupakan KAP regional atau lokal. KAP jenis ini juga berafiliasi dengan organisasi KAP internasional guna bertukar pandangan serta pengalaman mengenai informasi teknis dan pendidikan berkelanjutan.
4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil Sebagian besar KAP jenis ini mempunyai kurang dari 25 tenaga profesional. KAP ini melakukan audit serta pelayanan terkait badan usaha-badan usaha kecil dan organisasi nirlaba, meskipun ada yang melayani satu atau dua klien dengan kepemilikan publik.

Di Indonesia, pasar jasa akuntansi juga masih didominasi kantor-kantor akuntan besar, terutama Big Four. Mereka hadir di Indonesia melalui Afiliasi dengan akuntan nasional, kerja sama big four di Indonesia Mustofa (2016:14) sebagai berikut:

1. Price Water House Coopers (PWC) International Limited berkerja sama dengan Tanu Diredja, Wibisana & Rekan
2. Deloitte Touche Tohmatsu Limited berkerja sama dengan Osman Bing Satrio & Eny
3. Ernst & Young berkerja sama dengan Purwanto , Suherman & Surja
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International berkerja sama dengan Siddharta & Widjaja

Bagi perusahaan besar, big four dan KAP besar yang bekerja sama dengan

KAP asing selalu menjadi pilihan karena struktur korporasi perusahaan besar sedemikian kompleks, struktur perusahaan yang kompleks itu membutuhkan kemampuan audit khusus yang jarang dimiliki kantor akuntan kecil maupun menengah umumnya, kemampuan audit secara spesifik hanya dimiliki kantor akuntan besar yang memang telah memiliki sistem dan struktur untuk mendidik akuntan dengan keahlian tertentu.

Faktor penting lainnya adalah reputasi *big four* di kalangan internasional, reputasi perusahaan publik sangat penting karena terkait persepsi investor terhadap perusahaan. Audit yang kredibel dan dilakukan oleh kantor akuntan bereputasi baik akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan sehingga memudahkan aksi korporasi mereka di lantai bursa. Kantor Akuntan Publik yang termasuk *golongan the big four* diduga dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan KAP yang tidak termasuk *golongan the big four*. Auditor yang memiliki afiliasi dengan KAP asing terutama KAP yang termasuk golongan *The Big Four* tidak hanya besar dari ukuran dan pendapatan saja, namun juga memiliki brand name yang mendorong auditor untuk menyediakan audit yang berkualitas (Gemala, 2012).

#### **2.1.4.6 Pengukuran Kualitas Audit**

Pengukuran Kualitas audit diukur dengan ukuran kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan, karena faktor yang mempengaruhi penemuan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan tergantung pada kemampuan, pengetahuan serta pengalaman dari auditor itu sendiri dan kantor akuntan yang

besar dinilai memiliki kemampuan mengaudit yang lebih baik dari pada kantor akuntan yang lebih kecil. Lie, song dan wong dalam martihus (2016:85) menyatakan bahwa komitmen KAP yang lebih tinggi cenderung memberikan jasa audit yang lebih berkualitas.

Kualitas audit diukur dengan ukuran auditor dan KAP menurut Chairunissa Nindita (2010:85) sebagai berikut:

“Ukuran kantor akuntan adalah wakil untuk kualitas audit (independensi auditor) karena tidak ada satu klien yang penting untuk satu KAP yang berukuran besar, dan auditor mempunyai reputasi yang lebih besar untuk kehilangan (keseluruhan kelompok klien mereka) jika mereka salah melaporkan”.

Sedangkan kualitas audit diukur dengan ukuran auditor dan KAP menurut Sun dan Liu (2011) sebagai berikut:

“Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas audit karena big auditor mempunyai dorongan yang lebih besar untuk menjaga reputasi mereka dengan cara memberikan pelayanan kualitas audit yang tinggi kepada kliennya”.

Selain itu kualitas audit diukur dengan ukuran auditor dan KAP menurut Indriani (2010) sebagai berikut:

“KAP Big four memiliki dorongan yang lebih besar untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam sistem akuntansi klien dikarenakan big auditor tersebut mempunyai pengalaman yang banyak dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP non Big four”.

Selanjutnya kualitas audit diukur dengan ukuran auditor dan KAP menurut atiqah (2012) sebagai berikut:

“Big 4 dinilai memiliki kualitas pengauditan yang lebih baik dari pada KAP Non-Big 4. Pengetahuan, skills dan independensi Big 4 dianggap lebih baik dari KAP lainnya”.

Kualitas audit diukur dengan cara, memberikan nilai dengan angka dummy, auditor perusahaan yang termasuk KAP yang berafiliasi dengan Big Four = 2, sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan Big Four = 1.

### **2.1.5 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengatur laba.

#### **2.1.5.1 Landasan Teori Manajemen Laba**

Dalam manajemen laba terdapat beberapa teori yang menjelaskan timbulnya manajemen laba yang dilakukan pihak *agent*.

godfrey dalam hery (2016:26) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan, di mana adanya pemisahan tugas antara pemilik dan manajemen. Hubungan keagenan dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, di mana manajer secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dari pada pemilik adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen menyebabkan timbulnya dua permasalahan yaitu:

1. *Moral hazard* permasalahan yang muncul apabila agen tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja
2. *Adverse selection*, suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi karena



adanya sebuah kelalaian dalam tugas yang dilakukan oleh agen.

Selain itu, hubungan keagenan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, di mana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui pembagian dividen. Sedangkan pihak manajemen mempunyai tujuan meningkatkan kepentingan dirinya melalui kompensasi. Situasi ini menyebabkan manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya tetapi tidak efektif bagi perusahaan.

Hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling dalam Panggabean (2011) sebagai berikut:

“Sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (principal). Pemilik mengharapkan return yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Sedangkan manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbul konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri (*opportunistic behavioral*). Pemilik akan mengeluarkan biaya monitoring untuk mengawasi kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) dengan sukarela memberi informasi keuangan kepada pemilik. Manajemen memberikan laporan keuangan secara teratur dengan harapan dapat mengurangi biaya monitoring”.

Bentuk lain dari masalah keagenan adalah konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Masalah ini berpotensi muncul pada perusahaan yang struktur kepemilikannya relatif terkonsentrasi (*closely held*). Dalam kondisi seperti ini, *controlling shareholders* mempunyai kendali terhadap manajemen, sehingga keputusan-keputusan yang diambil cenderung mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Teori Pesinyalan *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan,

kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

### 2.1.5.2 Pengertian Manajemen Laba

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang manajemen laba diantaranya, Pengertian manajemen laba menurut Irham Fahmi (2015:167) sebagai berikut:

*“Earnings Management atau manajemen laba adalah biasa disebut dengan mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management). Tindakan earnings management sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Tindakan earnings management tidak terlepas berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengotak-atik data-data serta metode akuntansi (accounting methods) yang dipergunakan”.*

Sedangkan pengertian manajemen menurut Davidson, Stickney, dan Weil dalam Sri Sulistyanto (2012:48) sebagai berikut:

*“Earnings management is process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings”*

Selain itu pengertian manajemen laba menurut Schipper Healy dan Wahlen dalam Sri Sulistyanto (2012:49) sebagai berikut:

*“Earnings management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contactual outcomes that depend on the reported accounting numbers”*

Selanjutnya pengertian manajemen laba menurut Dwi Martani (2012:113)

sebagai berikut:

“Manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang”.

Selanjutnya pengertian manajemen laba menurut Kieso (2011:145)

sebagai berikut:

*“Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expense, gains and losses to smooth out bumps in earnings”*

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajer perusahaan mengatur laba dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba yang bertujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

### **2.1.5.3 Alasan Manajemen Laba Dilakukan Oleh Manajer**

Ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunis.

#### **1. Perspektif Informasi**

Perspektif informasi merupakan pandangan yang menjelaskan bahwa

manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Mempengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Laporan keuangan harus dapat dipercaya para pemakainya sebab informasi ini akan dipakai untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar laporan keuangan dapat diakui dan diterima serta merupakan informasi yang berkualitas yaitu sebagai berikut:

- a. Informasi yang Relevan, informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat memenuhi kebutuhan semua pihak yang akan menggunakannya. Bukan hanya pihak internal perusahaan atau manajer yang membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan tetapi juga pihak eksternal yang mempunyai kepentingan yang berbeda antara satu dengan yang lain.
- b. Informasi yang Netral, informasi akuntansi dikatakan netral apabila informasi itu bebas dari ketergantungan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Oleh sebab itu upaya menyajikan informasi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu dan merugikan pihak lain tidak diperbolehkan dalam proses akuntansi.

- c. Informasi yang Lengkap, informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua fakta, baik transaksi (*transaction*) maupun peristiwa (*event*), yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Upaya untuk menyembunyikan, menunda pengungkapan, atau mengubah fakta-fakta yang ada merupakan kegiatan yang melanggar aturan yang tidak diperbolehkan dalam proses akuntansi.
- d. Informasi yang Mempunyai Daya Banding dan uji, maka agar dapat menyajikan informasi yang relevan, netral, dan lengkap, akuntansi menyediakan standar yang harus diikuti dipakai oleh orang yang menyusun laporan keuangan. Artinya, penyusun laporan keuangan terikat untuk menggunakan standar akuntansi itu sehingga informasi yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh selera yang bersangkutan. Harapannya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mempunyai daya banding (*comparability*) dan daya uji (*verifiability*), serta dapat dimengerti oleh pihak lain yang menggunakan laporan keuangan itu. Maka laporan keuangannya tidak mungkin dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain.

## 2. Perspektif Oportunis

Perspektif oportunis merupakan pandangan yang menjelaskan manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih

banyak dibandingkan pihak lain. Laporan keuangan merupakan media yang dipakai perusahaan untuk menginformasikan apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan itu selama satu periode tertentu. Laporan keuangan juga dipergunakan untuk menginformasikan hasil yang diperoleh dari seluruh aktivitas perusahaan selama satu periode itu. Selain itu laporan keuanganpun dipergunakan untuk menginformasikan kondisi perusahaan pada saat tertentu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dialaminya.

Oleh sebab itu perspektif ini dinilai sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong setiap pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Pemilik akan mendorong manajer agar mau bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Atas dasar pemikiran itulah mengapa manajemen laba dinilai sebagai cermin perilaku oportunistis seorang manajer dengan mempercantik laporan keuangannya (*fashioning accounting reports*), yaitu melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang dicapainya.

#### **2.1.5.4 Cara yang Dilakukan Manajer Dalam Praktik Manajemen Laba**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. Apalagi saat ini memang belum ada media informasi lain yang dapat dipakai kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi

bisnis. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan.

Manajer seringkali menyusun dan menyajikan informasi tanpa mentaati aturan yang telah disepakati secara umum, tetapi justru mengikuti *moral-hazard* atau keinginan untuk memperkaya diri sendiri meski merugikan orang lain, informasi yang seharusnya netral justru diselewengkan untuk memenuhi kepentingan tertentu, selain itu manajer juga dapat mempermaikan komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakainya.

Ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermaikan besar kecilnya laba, menurut Sri Sulistyanto (2012:34) sebagai berikut:

1. Mengakui dan Mencatat Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih  
Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapat periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level lebih baik.



2. Mengakui Pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.

Upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga menjadi semakin kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

3. Mencatat Pendapatan Palsu

Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

4. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih cepat atau Lambat

Upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya. Meningkatnya biaya ini membuat laba berjalan juga akan menjadi lebih kecil daripada sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan biaya periode-periode berikutnya menjadi lebih kecil dan sebaliknya, laba periode berikutnya akan menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

5. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Lambat

Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode jalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil daripada biaya sesungguhnya. Semakin kecilnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik atau besar bila di bandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investormm agar membeli sahamnya, menaikkan posisi

perusahaan ke level yang lebih baik.

6. Tidak Mengungkapkan semua Kewajiban

Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Menurunnya kewajiban berupa hutang ini akan membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil sesungguhnya sehingga laba periode berjalan pun akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijak multipapan, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut hery (2017:164) cara yang dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba dibagi menjadi 2, sebagai berikut:

1. *Operating manipulation*

Manipulasi operasi berkaitan dengan usaha untuk merubah keputusan operasional yang mempengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk suatu periode contohnya adalah:

- a. Memasukkan pengeluaran yang sebelumnya direncanakan untuk tahun depan ke tahun sekarang, karena laba tahun sekarang sudah melebihi target atau menunda pengeluaran yang tidak penting agar perusahaan

dapat memenuhi target laba tahun sekarang

- b. Menunda pengeluaran dari bulan februari dan maret ke bulan april untuk memenuhi target laba perkuartal
- c. Menawarkan syarat penjualan atau *credit term* yang menarik pada akhir tahun untuk memenuhi target penjualan tahun sekarang
- d. Menjual aktiva yang berlebihan untuk memperoleh tambahan laba

## 2. *Accounting manipulations*

Manipulasi akuntansi berkaitan dengan penggunaan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk merubah besarnya laba. Contohnya dalah:

- a. Tidak melakukan pencatatan pembelian barang yang diterima dalam bulan desember hingga bulan februari tahun depan
- b. Bila laba tahun ini sudah melebihi target, manajer memutuskan untuk membayar dimuka pengeluaran-pengeluaran tahun depan dan mencatatnya sebagai pengeluaran tahun ini
- c. Manajer meminta konsultan yang saat ini memberikan jasa konsultasi pada perusahaan, untuk tidak mengirimkan tagihan atas jasa konsultasinya ke perusahaan sampai tahun depan

Cara yang dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba menurut Charles W. Mulford & Eugene E. Comiskey yang dialihbahasakan oleh Aurolla Saporini Harapan (2010:88) sebagai berikut:

1. Mengubah metode depresiasi
2. Mengubah umur harta untuk menghitung depresiasi

3. Mengubah nilai sisa harta untuk menghitung depresiasi
4. Menetapkan cadangan/ penyisihan piutang tak tertagih
5. Menetapkan cadangan/ penyisihan kewajiban warranty (jaminan)
6. Menentukan penilaian atas cadangan pajak tangguhan
7. Menentukan adanya kerusakan harta atau kerugian
8. Mengestimasi tahapan penyelesaian dari kontrak (dengan) metode persentase penyelesaian
9. Mengestimasi realisasi atas klaim kontrak
10. Mengestimasi penghapusan atas investasi tertentu
11. Mengestimasi biaya restrukturisasi yang ditangguhkan
12. Mempertimbangkan perlunya dan jumlah persediaan yang dihapus
13. Mengestimasi kewajiban dampak lingkungan yang ditangguhkan
14. Menentukan besarnya harga transaksi pembelian (akuisisi) yang dialokasikan ke perolehan R&D dalam proses
15. Menentukan atau mengubah umur amortisasi harta tak berwujud
16. Memutuskan umur kapitalisasi dari berbagai biaya seperti pengembangan urukan tanah (*landfill*), advertensi tanggap langsung, dan pengembangan piranti lunak
17. Menentukan klasifikasi lindung nilai yang memadai untuk suatu

#### **2.1.5.5 Pendeteksi Manajemen Laba**

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dilakukan dengan menggunakan pendekatan *accrual*. Pendekatan ini akan menggunakan

pengukuran berbasis akrual (*accrual based measures*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi.

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba juga mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial. Secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earnings*)

- a. Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, Jones, serta Dechow, Sloan, dan Sweeney.
- b. Model yang berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols.
- c. Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.

Namun sejauh ini hanya model berbasis *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Alasannya, model empiri ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accruals basis of accounting*) yang selama ini banyak

dipergunakan oleh dunia usaha. Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya. Penyebabnya adalah komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model *aggregate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan ini. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam aktiva tetap maupun lancar dan pasiva jangka pendek maupun jangka panjang

Tabel 2.1

### Model Empiris Manajemen Laba

Peneliti	Proksi Manajemen Laba
a. Model <i>aggregate accrual</i>	
Healy (1985)	Total akrual ( <i>total accruals</i> )
DeAngelo (1986)	Perubahan dalam total akrual ( <i>chang in total accruals</i> )
Jones (1991)	Sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan <i>property, plant, and equipment</i>
Model jones dimodifikasi dari Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).	Sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan <i>property, plant, and equipment</i> dimana pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang yang terjadi pada periode bersangkutan
Kang dan suvaranakrishnan (1995)	Sisa regresi dari aktiva lancar nonkas yang dikurangi kewajiban yang dibagi dengan aktiva bersangkutan pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan kenaikan pendapatan, biaya dan <i>palnt and equipment</i>
b. Model <i>specific accruals</i>	

Peneliti	Proksi Manajemen Laba
McNichols dan Wilson (1998)	Sisa provisi untuk piutang tak tertagih, yang diestimasi sebagai sisa regresi provisi untuk piutang tak tertagih pada saldo awal, serta penghapusan piutang periode berjalan dan periode yang akan datang
Petroni (1992)	Klaim terhadap estimasi cadangan kesalahan, yang diukur selama lima tahun perkembangan cadangan kerugian penjamin kerusakan <i>property</i>
Beaver dan Engel (1996)	Biaya yang tersisa dari kerugian pinjaman, yang diestimasi sebagai sisa regresi biaya dari kerugian pinjaman pada <i>charge of</i> bersih, pinjaman yang beredar, aktiva yang tidak bermanfaat dan melebihi satu tahun perubahan aktiva tidak bermanfaat.
Beneish (1997)	Hari-hari dalam indeks piutang, indeks laba kotor, indeks kualitas aktiva, indeks depresiasi, indeks biaya administrasi umum dan penjualan, indeks total akruals terhadap total aktiva
Beaver dan McNichols (1998)	Korelasi dari satu tahun perkembangan cadangan kerugian penjaminan kerusakan <i>property</i>
c. Pendekatan <i>distribution of earnings</i>	
Burgthaler dan Dichev (1997)	Menguji apakah frekuensi realisasi laba tahunan yang merupakan bagian atas (bawah) laba yang besarnya nol dan laba akhir tahun adalah lebih besar dari pada yang diharapkan
Degeorge., <i>et.,al</i> (1999)	Menguji apakah frekuensi realisasi laba kuartal yang merupakan bagian atas laba yang besarnya nol, laba akhir kuartal dan <i>forecast</i> investor adalah lebih besar daripada yang diharapkan.
Myers dan Skinner (1999)	Menguji apakah angka-angka laba meningkat yang berurutan adalah lebih besar dibandingkan angka-angka jika tanpa manajemen laba.

Sumber: sri sulistyanto, 2012



### 2.1.5.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2012:63) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba ada tiga dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Motivasi Bonus

*Bonus plan hypothesis* "managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income". Perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ada variabel yang selama diuji berkaitan dengan perjanjian bisnis itu, yaitu bonus atau kompensasi manajerial (*bonus or managerial compensation*).

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik usaha berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

#### 2. Perjanjian Hutang

*Debt (equity) hypothesis* "the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use use accounting methods that increase income".

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur

labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

### 3. Biaya Politik

*Political cost hypothesis* "larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits". Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalkan undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Atau dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil pula.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba atau beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan manajemen laba menurut Irham Fahmi (2013:279) sebagai berikut:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan judgment dalam menyusun estimasi
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

#### **2.1.5.7 Motivasi Manajemen Laba**

Ada beberapa motivasi yang dilakukan manajer terkait manajemen laba sebagai berikut:

1. Motivasi Pasar Modal

Perkembangan pasar modal sebenarnya merupakan dampak dari perubahan orientasi dunia usaha. Apabila beberapa dekade lalu dunia usaha cenderung memilih menggunakan dana pinjaman atau hutang untuk mengembangkan bisnisnya (*debt oriented*), saat ini dunia usaha telah mengalami perubahan orientasi dalam mencari dana, dunia usaha tidak lagi menggantungkan diri pada perbankan atau lembaga keuangan lain untuk memenuhi kebutuhan dana operasional dan investasi namun lebih menyukai menggunakan dana yang diperoleh dari pasar modal (*stock market oriented*).

- a. Penawaran Saham Perdana atau *initial public offerings* (IPO) merupakan penawaran saham suatu perusahaan *private* untuk pertamakalinya kepada publik. Dengan diterbitkannya saham perdana oleh perusahaan untuk pertama kalinya maka para investor tidak memiliki sumber informasi yang tersedia yang dijadikan sebagai pembuat keputusan. Minimnya informasi yang tersedia ini akan mendorong dan memotivasi manajer perusahaan untuk melaporkan informasi yang menguntungkan dirinya dengan mempercantik laporan keuangan, upaya ini sebenarnya logis mengingat manajer berkeinginan menaikan kesempatan untuk memperoleh *issue fully subscribed*, inilah sebenarnya mengapa manajer melakukan manajemen laba pada saat penawaran saham perdana, perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba yang dapat meningkatkan penerimaan melalui pengaturan tingkat laba yang dilaporkan.
- b. *Seasoned Equity Offerings* (SEO) adalah penawaran saham tambahan yang dilakukan oleh perusahaan publik yang memerlukan tambahan dana untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Alasan lain mengapa sebuah perusahaan melakukan SEO adalah mencari dana untuk membayar utang jangka panjangnya yang akan jatuh tempo. Penawaran saham ini dapat dilakukan dua cara, pertama melalui mekanisme *right issue* atau menjual hak (*right*) kepada pemegang saham lama untuk membeli saham tambahan itu dengan harga tertentu dan pada saat tertentu. Kedua melalui mekanisme *second offerings*, *third offerings*, dan

seterusnya, atau menjual saham tambahan ini kepada setiap investor pasar yang ingin membelinya tidak hanya kepada pemegang saham lama.

- c. Transaksi dan Peristiwa Lain yang terjadi di pasar modal sebagai contoh adalah management *buyouts*, yaitu upaya manajer perusahaan untuk membeli kembali saham perusahaan yang sudah beredar secara luas di tengah masyarakat. Tujuannya, manajer ingin mempunyai atau menguasai kepemilikan perusahaan yang dikelolanya (*managerial ownership*). Oleh sebab itu, manajer berupaya agar dapat membeli saham perusahaannya sendiri semurah-murahnya sehingga dapat membeli saham sebanyak mungkin. Serupa dengan transaksi-transaksi lain di pasar modal maka laba perusahaan akan menentukan nilai saham perusahaan bersangkutan. Atau dengan kata lain secara konseptual harga saham dipengaruhi oleh laba perusahaan.

## 2. Motivasi Kontraktual

Ada permasalahan serius yang muncul seiring dengan pemisahan kepemilikan dan pengelolaan sebuah perusahaan. Secara konseptual pemisahan ini bertujuan agar perusahaan dapat dikelola secara profesional oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk itu sementara pemilik hanya menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian tanpa harus terjun mengoperasikan perusahaan secara langsung. Oleh sebab itu secara umum motivasi kontrak ini muncul karena perjanjian antara manajer dengan pihak lain yang berbasis pada kompensasi manjerial (*managerial*

*compensations*) dan perjanjian utang (*debt covenant*).

- a. Kompensasi manajerial (*managerial compensations*) yaitu ketika perusahaan menunda pendapatan pada saat target laba untuk memperoleh bonus tidak tercapai atau pada saat target laba melebihi batas maksimal memperoleh laba
- b. Perjanjian utang (*debt covenant*) yaitu perusahaan menyembunyikan perjanjian utang dengan melakukan manajemen laba untuk merekayasa kinerja yang diperolehnya selama satu periode tertentu.

### 3. Motivasi Regulasi

Sejalan dengan perkembangan bisnis perusahaan maka hubungan bisnis yang dijalin perusahaan akan semakin meluas, termasuk dengan pemerintah. Hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan pemerintah ini juga merupakan pemicu terjadi permasalahan agensi antara kedua belah pihak ini. Dalam hubungan agensi ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dapat diterima oleh semua pihak. Permasalahan agensi akan muncul apabila ada pihak yang tidak mau menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya. Dalam konteks hubungan agensi antara perusahaan dan pemerintah ini maka perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah pajak yang ditentukan dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungannya. dengan alasan tersebut maka perusahaan akan melakukan rekayasa labanya agar terlihat lebih rendah dibandingkan laba sesungguhnya.

### 2.1.5.8 Strategi Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki menurut Sri Sulistyanto (2012:83) sebagai berikut:

1. *Taking a Bath* , Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Bila teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan bila kondisi tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meski kondisi sedang tidak menguntungkan.
2. *Income Minimization* , Cara ini hampir sama dengan *taking a bath* namun tidak ekstrim. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, serta pembebanan biaya riset.
3. *Income Maximization* , Maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran terhadap kontrak hutang jangka panjang.
4. *Income Smoothing* Perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Perataan laba dapat dicapai dengan

suatu ketentuan yang tinggi untuk hutang dan bertentangan dengan nilai asset pada tahun yang baik sehingga ketentuan itu dapat dikurangi. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan pada masa yang buruk.

#### 5. *Timing Revenue and Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

#### **2.1.5.9 Objek Manajemen Laba**

Ada beberapa komponen laporan keuangan yang mudah untuk dipermainkan dengan memanfaatkan kebebasan dalam memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi, Laporan keuangan yang menjadi objek laba adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar , Aktiva lancar (*current assets*) merupakan aktiva paling likuid yang dimiliki perusahaan., Aktiva lancar mudah menjadi objek manajemen laba upaya rekayasa terhadap komponen kas dapat dilakukan dengan mempermainkan transaksi-transaksi yang terkait dengan komponen ini. Untuk menutupi kecurangan ini pelaku akan memanfaatkan komponen-komponen akrual yang mempunyai hubungan dengan yang kas. Akrual yang diperoleh dari upaya merekayasa komponen-komponen aktiva lancar, diklasifikasikan sebagai komponen *discretionary current accmals*. Ada empat komponen utama aktiva lancar yang selama ini dikenal dan dipakai



sebagai objek rekayasa manajerial secara umum yaitu sebagai berikut:

- a. Kas dan komponen lain yang setara kas (*cash*) yang dicatat sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan
  - b. Piutang usaha (*account receivable*) yang dicatat pada estimasi jumlah yang mungkin dapat ditagih atau direalisasi
  - c. Persediaan (*inventory*) yang dicatat pada nilai wajarnya
  - d. Komponen biaya dibayar dimuka (*prepaid items*) yang dicatat sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan secara tunai
2. Aktiva tetap, Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi, dan tidak dimaksud untuk dijual. Hanya aktiva tetap dengan umur terbatas yang dapat dipakai sebagai objek rekayasa manajerial, sedangkan aktiva tetap dengan umur tidak terbatas relatif sulit untuk dijadikan objek rekayasa manajerial ini, alasannya cara rekayasa yang paling mudah dilakukan adalah dengan memanfaatkan metode depresiasi dan menentukan estimasi umur ekonomis yang bebas dipilih dan digunakan perusahaan untuk menentukan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba periode berjalan dengan menggunakan metode depresiasi yang berbeda.
3. Utang lancar, Utang (*liabilities*) merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan perusahaan dimasa depan dalam bentuk penyerahan

barang atau jasa yang disebabkan transaksi dan peristiwa di masa lalu. Cara dan metode untuk merekayasa aktiva lancar juga bisa dilakukan untuk merekayasa utang lancar maka atas dasar hal tersebut ada beberapa upaya rekayasa manjerial yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan utang lancar yaitu sebagai berikut:

- a. Mengakui dan mencatat transaksi pembelian lebih besar dibandingkan pembelian sesungguhnya
- b. Menunda mengakui pendapatan diterima di muka sebagai pendapatan periodik
- c. Menunda mengakui biaya yang masih harus dibayar sebagai biaya periodik
- d. Menunda mengakui utang jangka panjang yang jatuh tempo bagian utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo harus segera diakui sebagai utang lancar sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa jumlah utang yang segera harus diselesaikanya.

#### **2.1.5.10 Pengukuran Manajemen Laba**

Pengukuran manajemen laba menggunakan model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba menurut Sri Sulistyanto (2012:216), model empiris pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones dengan modifikasi sebagai berikut:

1. Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali

dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual (TAC) yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperoleh selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operations}$$

Langkah II: Menghitung nilai *Nondiscretionary Accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total accrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Keterangan: NDA = *Nondiscretionary Accruals*.

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1.

T = 1,2,...,T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukan dalam periode estimasi.

t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA) yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDA).

$$DA = TAC - NDA$$

## 2. Model De Angelo

Model lain mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari Pendapatan bersih (*Net Income*) dengan arus kas operasi (*cash flows*)

*from operation*) untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operations}$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:  $NDA_t$  = *Discretionary accruals* yang diestimasi.

$$TAC_t = \text{Total akrual periode } t.$$

$$TA_{t-1} = \text{Total aktiva periode } t-1.$$

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA) yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA).

$$DA = TAC - NDA$$

### 3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*Net Income*) dengan arus kas operasi (*Cash Flows From Operation*) untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operations}$$

Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :  $\Delta REV_t$  = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

$$PPE_t = \text{Gross property, plan, and equipment periode } t$$

$TA_{t-1}$  = Total aktiva periode t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = *Firmspecific parametes*

Langkah III: Menghitung nilai discretionary accruals (DA) yaitu antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA).

$$DA = TAC - NDA$$

#### 4. Model Jones Modifikasi

Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*Net Income*) dengan arus kas operasi (*Cash Flows From Operation*) untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations$$

Langkah II : Menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antara perubahan (D) aktiva lancar (*current assets*) dikurangi kas dengan perubahan (D) utang lancar (*current liabilities*) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long term debt*).

$$current\ accruals = D (current\ assets) - D (current\ liabilities - current\ maturity\ of\ long\ term\ debt)$$

Langkah III : Menghitung nilai *Nondiscretionary Current Accruals*  $NDCA_{i,t-1}$

Yang diekspektasi dengan menggunakan *modified jones model*.

$$NDCA_{it} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :  $NDCA_{it}$  = *Nondiscretionary Current Accruals* perusahaan i periode t

$\alpha_1$ , = *Estimated intercept* perusahaan i periode t

$\alpha_2$  = *Total assets* untuk perusahaan i periode t-1

$TA_{i,t-1}$  = *Total assets* untuk perusahaan i periode t-1

$\Delta Sales_{it}$  = *Perubahan penjualan* perusahaan i periode t

$\Delta TR_{it}$  = *Perubahan dalam piutang dagang* perusahaan i periode t

Langkah IV : Menghitung nilai *discretionary current accruals* (DCA) yaitu *discretionary current accruals* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan

$$DCA_{it} = \frac{CurAcc_{it}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{it}$$

Keterangan :  $DCA_{it}$  = *discretionary current accruals* perusahaan i periode t

$CurAcc_{it}$  = *Current Accruals* perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$  = *Total aktiva* perusahaan i periode t-1

$NDCA_{it}$  = *nondiscretionary current accruals* perusahaan i periode t

Langkah V : Menghitung Nilai *nondiscretionary accruals* sesuai

$$NDTA_{it} = \widehat{b}_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it}}{TA_{i,t-1}} \right] + \widehat{b}_2 \left[ \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :  $\widehat{b}_0$  = *Estimated intercept* perusahaan i periode t

$\hat{b}_1, b_2$  = slope untuk perusahaan i periode t

$PPE_{it}$  = gross properti, plant, and equipment perusahaan i periode

Langkah VI : menghitung nilai *discretionary accruals*, *discretionary long-term accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*.

$$NDLTA = NDTA - NDCA$$

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Eko Widodo Lo (2012)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling	Tingkat Kesulitan Keuangan (X) Manajemen laba (Y)	- kesulitan keuangan ( <i>financial distress</i> ) berpengaruh negatif terhadap <i>discretionary accruals</i> Manajemen laba
2.	Farhad Mohammad dan Peyman Amini (2016)	<i>Investigating the Relationship between Financial Distress and Earnings Management in Corporations</i>	<i>Financial Distress</i> (X <sub>1</sub> ) <i>Earnings Management</i> (Y)	Terdapat hubungan positif signifikan antara <i>Financial distress</i> dengan <i>earnings management</i> .

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>of Accepted in Tehran Stock Exchange</i>		
3.	Sara Hassanpour (2017)	<i>The Effect of Pre-bankruptcy Financial Distress on Earnings Management Tools</i>	<i>Financial Distress (X) Earnings Management (Y)</i>	<i>Significant positive relationship between pre-bankruptcy financial distress and real activities management and accrual manipulation.</i>
4.	Riski Saraswati (2016)	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba	Good Corporate Governance (X <sub>1</sub> ) Financial Distress (X <sub>2</sub> ) Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- secara simultan corporate governance dan financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>- good corporate governance berpengaruh signifikansi negatif terhadap manajemen laba</li> <li>- financial distress berpengaruh signifikansi positif terhadap manajemen laba</li> </ul>
5.	Hsiao Fen Hsiao,Szu Hsien Lin dan Ai Chi Hsu (2010)	<i>Earnings Management, Corporate Governance, and Auditor's Opinions : a Financial Distress Prediction Model</i>	<i>Corporate Governance (X<sub>1</sub>) and Financial Distress (X<sub>2</sub>) Earnings Management (Y)</i>	Terdapat pengaruh signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau pendanaan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi tidak



No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Neerav Nagar Kaustav Sen (2016)	<i>Earnings Management Strategies during Financial Distress</i>	<i>Earnings Management (Y)</i> <i>Financial Distress (X)</i>	<i>less spending on SGA is opportunistic in initial stages of distress. There is no significant association between financial distress and level of earnings management via AM and RM through over production.</i>
7.	Naila 'Izzah (2016)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	Struktur Kepemilikan (X) Manajemen Laba (Y)	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8.	Tri oktaviani (2016)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Dewan Komisaris Independen (X <sub>1</sub> ) Komite Audit (X <sub>2</sub> ) Ukuran Perusahaan (X <sub>3</sub> ) Kepemilikan Manajerial (X <sub>4</sub> ) Manajemen Laba (Y)	Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
9.	Henry He Huang, Wei min Wang, Jian Zhou	<i>Shareholder Rights, Insider Ownership and Earnings</i>	<i>Shareholder Rights (X<sub>1</sub>)</i> <i>Insider Ownership</i>	<i>shareholder rights and earnings management becomes insignificant in the presence of</i>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	(2013)	<i>Management</i>	( $X_2$ ) <i>Earnings Management</i> (Y)	<i>higher levels of insider ownership. Our results indicate that the disciplinary effect of shareholder rights can be attenuated by high levels of insider ownership..</i>
10.	Miratul Atiqah Agus Purwanto (2011)	Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating	Risiko Litigasi (X) Manajemen Laba (Y) Kualitas Audit (Z)	Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan risiko litigasi
11.	Wahyu Manuhara Putra (2012)	Indikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Mengalami Gugatan Ganti Rugi: Pngujian Litigation Hypothesis Perusahaan Indonesia	Risiko litigasi (X) Manajemen laba (Y)	tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap manajemen laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap periode tidak sebagai tergugat. tidak ada pengaruh tuntutan ganti rugi terhadap manajemen laba selama perusahaan dalam periode sengketa relatif terhadap perusahaan lain yang tidak sebagai tergugat.
12.	Maya haifa shafira, (2016)	Pengaruh Kualitas Audit Dan Struktur Kepemilikan	Kualitas Audit ( $X_1$ ) Struktur Kepemilikan	Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Terhadap Manajemen Laba	(X <sub>2</sub> ) Manajemen Laba (Y)	Struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
13.	Raisa Kirana, Amir Hasan & Hardi (2016)	Pengaruh tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial Dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi	tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan (X <sub>1</sub> ) Kecakapan Manajerial (X <sub>2</sub> ) Risiko Litigasi (X <sub>3</sub> ) Manajemen Laba (Y) Kualitas Audit (Z)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>- kecakapan manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>- Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>- Tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>- Kecakapan manajerial dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>- Risiko litigasi tidak dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba</li> </ul>
14.	George Emmanuel, Anthony (2016)	<i>Audit quality, investor protection and earnings management during the financial crisis of 2008: An international perspective</i>	<i>Audit quality (X<sub>1</sub>) investor protection (X<sub>2</sub>) earnings management (Y)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>audit quality are positively associated with most institutional factors of investor protection in all clusters</i></li> <li>- <i>audit quality is lower during financial crisis in all clusters and in most of audit quality measures</i></li> </ul>
15.	Mehmet Unsal	<i>Earnings Management,</i>	<i>Earnings Management</i>	<i>there is significant relationship between</i>

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Memis (2012)	<i>Audit Quality and Legal Environment: An International Comparison</i>	(Y) <i>Audit Quality</i> (X <sub>1</sub> ) <i>Legal Environment</i> (X <sub>2</sub> )	<i>the discretionary accruals and audit quality</i>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Model konseptual teori yang berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi, manajemen laba dilakukan oleh pihak manajer atau pembuat laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Sebagaimana pada tabel penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti tentang kesulitan keuangan, kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya dari penelitian terdahulu, maka pembahasan selanjutnya penulis akan menguraikan keterkaitan antara variabel.

### 2.2.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan dalam jangka panjang karena itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang baik sehingga terus bertumbuh di berbagai aspek organisasi dan mampu bersaing di tengah lingkungan usaha yang sangat kompetitif. Kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi

bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya dan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Teori agensi yang digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan akibat kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari, tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

Teori keagenan memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba oportunistik. Apabila tingkat kesulitan keuangan tinggi, manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk dengan mencatat *akrual diskresioner positif*. Apabila tingkat kesulitan keuangan rendah,

manajemen melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk menunda kinerja yang baik dengan mencatat *akruaI diskresioner negatif*. Penjelasan teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba. Namun teori signaling memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi mendorong manajemen perusahaan melakukan manajemen laba yang merendahkan laba untuk memberikan sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah.

Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Riski Saraswati (2016) dalam jurnal menyatakan bahwa:

“*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang berada dalam keadaan kesulitan pendanaan, maka dirasa perlu jika manajemen melakukan manajemen laba pada saat perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*”.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi Arum Sari (2013) dalam jurnal menyatakan bahwa:

“perilaku *earnings management* meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan. Dalam hal ini yang menjadi peran utama dalam kelangsungan hidup perusahaan adalah pihak manajemen. Sehingga seringkali pihak manajemen tidak berpikir panjang untuk melakukan tindakan memanipulasi laba guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi yang sebelumnya tidak bisa dikendalikan”.

Selain itu Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Eko Widodo (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba oportunistik. Apabila tingkat kesulitan keuangan tinggi, manajemen melakukan ML yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk dengan mencatat *akruaI diskresioner*

positif’.

Selanjutnya Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ariati dan Suranta (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“ketika sebuah perusahaan mengalami kendala pendanaan (*financial distress*) maka manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba agar tetap memberikan signal yang baik dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang bermasalah. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba”.

### **2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Teori keprilakuan (*behavioral theory*) teori ini digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku oportunistis penyusun laporan keuangan pada saat mencatat atau menyusun informasi keuangan, yang mana pihak penyusun laporan keuangan akan melakukan segala upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu salah satunya dengan melakukan manajemen laba yang digunakan untuk mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin rendah aktivitas manajemen laba, karena terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk mempengaruhi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari keputusan yang diambil.

Kepemilikan manajerial atas sekuritas perusahaan dapat menyamakan kepentingan insider dengan pihak ekstern dan akan mengurangi peranan hutang sebagai mekanisme untuk meminimalkan *agency cost*. Semakin meningkatnya kepemilikan oleh insider, akan menyebabkan insider semakin berhati-hati dalam menggunakan hutang dan menghindari perilaku *opportunistic* karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari tindakannya, sehingga cenderung menggunakan hutang yang rendah.

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk yaitu, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan. Sebaliknya, kepemilikan menyebar adalah jika kepemilikan saham secara relatif merata ke publik tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen.

Menurut *agency theory*, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yang saling



bertentangan karena agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang dan tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Selain itu, motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut, konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka. Namun, jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi

tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*.

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Riski Saraswati (2016) dalam jurnal menyatakan bahwa:

“Besarnya kepemilikan manajerial belum mampu untuk mempengaruhi praktik manajemen laba, hal ini terjadi karena adanya *income increasing* yakni bonus porpuse yang dijanjikan oleh pihak perusahaan kepada manajemen jika mereka mampu menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan performa baik”

Sedangkan Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dahniar Dwi Ariesanti (2014) dalam jurnal menyatakan bahwa:

“Semakin banyak kepemilikan manajerial yang dimiliki dalam sebuah perusahaan sebagai sarana monitoring belum tentu mempengaruhi berkurangnya praktik manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa adanya struktur kepemilikan manajerial di perusahaan perbankan masih relatif kecil, sehingga belum belum dapat mengurangi praktik manajemen laba sepenuhnya”

Selain itu Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Edyanus H. Halim (2013) dalam jurnal menyatakan bahwa:

“kepemilikan manajerial mendukung terjadinya *Earning Management*, tetapi tidak signifikan karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri dan tidak adanya kesejajaran antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham”.

Selanjutnya Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Alves (2012) dalam jurnal menyatakan bahwa:

“kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan sebab manajer menanggung proporsi kekayaan sebagai pemegang saham”.

### **2.2.3 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba**

Teori tindakan beralasan (*Theory of reasoned action*) ajzen dan fishbein, Perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dilakukan karena kepentingan individu atau organisasi dimana manajemen akan berusaha membuat laporan keuangan yang terlihat baik supaya pelaporan yang dihasilkannya akan membuat pihak-pihak tersebut tetap percaya dan tertarik dengan perusahaan. Manajemen sedikit memoles pelaporannya supaya terlihat baik bagi para pihak berkepentingan sehingga mereka tetap percaya untuk berinvestasi ke perusahaan. Akan tetapi, sebaliknya hal itu akan membuat pelaporan yang dihasilkan menjadi semakin buruk karena informasi yang ditampilkan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, bahkan cenderung dimanipulasi. Hal itu dilakukan supaya pelaporan, yang menjadi dasar pengambilan keputusan, tetap terlihat baik sehingga perusahaan bisa mendapatkan modal bagi operasinya.

Asersi manajemen merupakan pernyataan manajemen (secara tersirat) tentang transaksi atau peristiwa, saldo akun, serta penyajian dan pengungkapan yang terkait dengan laporan keuangan. Asersi manajemen berkaitan langsung dengan standar akuntansi karena merupakan bagian dari kriteria yang digunakan manajemen untuk mencatat dan mengungkapkan informasi dalam laporan

keuangan.

Apabila informasi yang dilaporkan terlalu nyata, manajemen khawatir pihak-pihak berkepentingan tidak begitu tertarik dengan perusahaan sehingga membuat perusahaan tidak mendapat dana dan gagal beroperasi. Manajemen sebagai agent perusahaan tentu tidak ingin hal tersebut terjadi. Apalagi jika kompensasi yang diberikan dinilai berdasarkan hasil kinerjanya.

Risiko litigasi merupakan suatu risiko mendapatkan tuntutan hukum dari pihak eksternal baik investor, regulator maupun pihak-pihak lain yang menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan yang dikarenakan pihak-pihak tersebut merasa dirugikan. Johnson et al. dan Qiang dalam Juanda (2007) mengungkapkan bahwa pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor dengan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan menimbulkan masalah baru karena lambat laun pihak investor akan mengetahui tindakan yang dilakukan manajer perusahaan dengan adanya manajemen laba.

Risiko Litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan

penelitian yang dilakukan Penelitian Ayu Purnama Sari (2015) dalam jurnal menyatakan bahwa:

“Manajemen laba dapat menurunkan kualitas laporan keuangan yang secara tidak langsung merugikan para pemegang saham. Para investor dapat mengambil keputusan investasi yang salah akibat adanya manajemen laba, litigasi dapat terjadi karena praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang ada. Litigasi juga dapat timbul akibat disembunyikannya informasi negatif atau kabar buruk oleh pihak manajemen”.

Selanjutnya Risiko Litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Penelitian Sun dan Liu (2011) dalam jurnal menyatakan bahwa:

“kualitas audit yang lebih tinggi dari big auditor berhubungan dengan risiko litigasi. Mereka menggunakan biaya ‘ex-ante’ dari kapital ekuitas sebagai proksi dari kredibilitas laporan keuangan, dan menemukan bahwa audit dari big auditor berhubungan dengan rendahnya biaya ex-ante”.

Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mendapat tuntutan hukum oleh para kreditor dan investor. Besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan risiko litigasi atau tuntutan hukum apabila pada perusahaan tersebut terdapat indikasi melakukan manajemen laba. Proksi yang digunakan untuk mendeteksi risiko litigasi adalah beta saham, perputaran volume saham, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan, dari indikator inilah adanya kemungkinan terjadinya risiko litigasi

#### **2.2.4 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit**

Teori sinyal (*signaling theory*) teori ini digunakan untuk menjelaskan

bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan tersaji dalam laporan keuangan perusahaan.

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk mengembalikan kepercayaan investor kepada perusahaan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit diduga dapat mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dengan manajemen laba. Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi manajemen laba. Semakin berkurangnya kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan berusaha mendapatkan modal dari pihak investor untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan namun perusahaan akan cenderung mendapat respon negatif dari para investor sehingga investor kurang percaya terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga pihak perusahaan membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor untuk mengembalikan kepercayaan publik. Audit merupakan proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham, diperlukan pihak ketiga (akuntan publik) yang dapat memberi keyakinan kepada

investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen sudah sesuai dengan standar yang berlaku.

Kesulitan Keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan tersebut untuk meningkatkan kepercayaan publik atas laporan keuangan maka perusahaan akan berusaha mencari pihak auditor yang reputasinya baik dan perusahaan akan memilih KAP yang besar karena KAP besar yang tergabung dalam *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang tinggi dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien jika terjadi manajemen lara dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, Dimana kualitas audit ini di proksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

Kualitas audit yang memoderasi kesulitan keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Budi, Arifati, dan Oemar (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Klien yang bangkrut atau yang mengalami keadaan keuangan yang tidak sehat cenderung menggunakan para auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan pada kreditor, dan juga untuk menghindari masalah dalam perusaha serta menghindari praktik manajemen laba yang mungkin bisa terjadi”.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2012) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Kondisi keuangan klien yang mengalami kesulitan (financial distress) memiliki keterlibatan yang penting dalam pengambilan keputusan menyewa KAP yang berkualitas”.

### **2.2.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit**

kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah, jika manajemen menjadi pemilik manajerial dengan proposi yang besar maka pihak manajemen akan memilih pihak auditor yang memiliki kualitas audit tinggi. Dengan adanya permasalahan tersebut, suatu mekanisme pengendalian diperlukan untuk dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak

Permintaan untuk audit timbul dari kebutuhan akan seseorang yang kompeten, independen untuk memantau pengaturan kontrak antara prinsipal dan agen. Jika auditor tidak kompeten atau kurang independen, para pihak dalam



kontrak tersebut akan menenpatkan sedikit atau tidak ada nilai pada audit. Amin widjaja tunggal (2016:84)

*Agency problem* dari paker dan peters dalam mathius (2016:7) menyatakan bahwa faktor-faktor kepemilikan manajerial mempengaruhi penilaian auditor tentang perencanaan manajemen dan kemampuan untuk menghindari kesulitan keuangan. Berdasarkan teori agensi, sering terjadi masalah antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan di dalam perusahaan. Masalah kepentingan tersebut menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Agency problem bisa dikurangi apabila manajer memiliki kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan karena lebih intensif dalam mengawasi kinerja perusahaan.

Teori kagenan dari jensen dan meckling dan scott dalam mathius (2016:6) Menyatakan adanya pemisahan antara pemilik (*owners*) dan pengelola (*managers/agents*) perusahaan. Hal ini menimbulkan kebutuhan masyarakat atas profesi auditor. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen antara agen sebagai penyedia informasi (laporan keuangan) dan para *stakeholders* sebagai pengguna informasi, sehingga mengurangi *asymetri information*.

Selain itu menurut teori keorganisasian (*organization theory*) teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan sangat dipengaruhi struktur organisasi bersangkutan yang mana pihak principal akan menekan pihak agen untuk memenuhi semua keinginan dan harapan pihak investor dengan

melakukan segala cara yang berlaku umum dalam proses pembuatan laporan keuangan termasuk manajemen laba. Dengan manajer memiliki kepemilikan saham yang tinggi maka manajer akan membuat laporan keuangan yang baik dan memilih KAP yang berkualitas dalam melakukan audit.

Kualitas audit yang memoderasi Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba sesuai dengan penelitian Pratama (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Manajer yang juga sebagai pemegang saham ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, pemegang saham manajerial akan bekerja sebaik mungkin dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satunya adalah dengan pemilihan auditor berkualitas. Auditor berkualitas yang dipilih oleh pemegang saham manajerial tersebut dapat terspesialisasi atau tidak terspesialisasi”.

#### **2.2.6 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit**

Proses pelaporan keuangan berhubungan langsung dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya, pemilihan atas metode dan standar akuntansi yang akan digunakan sebagai basis pelaporan, dipengaruhi oleh persepsi pihak pembuatan laporan keuangan. Persepsi pihak manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan sangat mempengaruhi proses penyusunan dan pelaporan informasi keuangan itu sendiri. Persepsi pihak manajemen biasanya akan tercermin dalam keputusan-keputusan yang diambil, terkait dengan proses pelaporan keuangan, yang akan dilatarbelakangi oleh pemahaman pihak manajemen mengenai standar dan metode akuntansi yang digunakan dan

pengaruh lingkungan di mana manajemen berada.

Agar perusahaan terhindar dari ancaman Risiko Litigasi, laporan keuangan tersebut harus memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dapat memberikan pertimbangan yang bagi pihak yang berkepentingan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkredibilitas baik maka dibutuhkan kualitas audit yang baik pula, Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan atas tuntutan hukum yang dilakukan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Dengan risiko litigasi yang dimiliki perusahaan maka auditor akan berusaha melakukan audit yang baik dan berhati-hati dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan terutama jika perusahaan melakukan praktek manajemen laba.

Risiko litigasi yang dihadapi perusahaan membuat manajemen khawatir akan kehilangan sumber dana perusahaannya. Manajemen akan menutup-nutupi tingginya tingkat risiko litigasi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha agar pengguna tetap bisa percaya dengan pelaporan yang dihasilkan manajemen sehingga perusahaan tidak akan kehilangan sumber keuangannya. Hal ini dilakukan dengan memanipulasi pelaporan sehingga terlihat baik. Dengan terjadinya kasus tersebut, kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan menjadi rendah karena manajemen tidak menampilkan informasi yang sesungguhnya. Keberadaan risiko litigasi membuat proses pelaporan keuangan harus mendapat perhatian yang lebih karena berkaitan dengan pihak-pihak di luar perusahaan yang

berkepentingan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik.

Fama dan zenglein dalam mathius (2016:8) menyatakan perusahaan pada dasarnya menanggung risiko, selain adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interst*). Masalah ini timbul pada perusahaan karena sesungguhnya kekayaan perusahaan adalah milik pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Sedangkan, kewenangan pengelolaan perusahaan ada pada manajemen yang ditunjuk melalui mekanisme pemilihan manajemen perusahaan yang berbeda-beda antara perusahaan

Auditor *big four* menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor non- *big four*, karena *big four* auditor memiliki insentif yang lebih besar untuk menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi dari pada non- *big four*. auditor *big four* menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi dalam yurisdiksi litigasi tinggi tetapi tidak dalam yurisdiksi litigasi rendah. Perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi cenderung akan menurunkan laba untuk menghindari tuntutan hukum. Semakin tinggi risiko klien, semakin tinggi probabilitas risiko litigasi yang dihadapi auditor jika klien tersebut ternyata tidak mengungkapkan informasi yang benar.

Kualitas audit yang memoderasi risiko litigasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba sesuai dengan penelitian Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ayu Purnama Sari (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Kualitas audit berhubungan dengan manajemen laba. Semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memprediksikan bahwa kualitas audit mempengaruhi hubungan antara

manajemen laba dengan risiko litigasi. Peraturan tentang proteksi investor secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap insentif big auditor dalam melakukan pelaporan earnings quality yang lebih tinggi dari klien. Risiko litigasi yang tinggi pada auditor diasumsikan akan dapat menekan adanya manajemen laba perusahaan. Adanya kualitas audit yang baik dan risiko litigasi yang tinggi, auditor diprediksi akan dapat lebih mengungkapkan adanya manipulasi laba perusahaan sehingga manajemen laba menjadi rendah”

Selanjutnya penelitian yang dilakukan De Angelo dalam Atiqah (2012)

dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Auditor yang berkualitas akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Kemampuan dalam menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan itu tergantung dari kompetensi yang dimiliki oleh auditor sedangkan kemauan auditor dalam melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Risiko litigasi diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba dengan menyajikan laporan audit yang sesuai dengan fakta, laporan hasil audit tersebut dapat berpengaruh terhadap risiko litigasi dalam memperkecil manajemen laba”

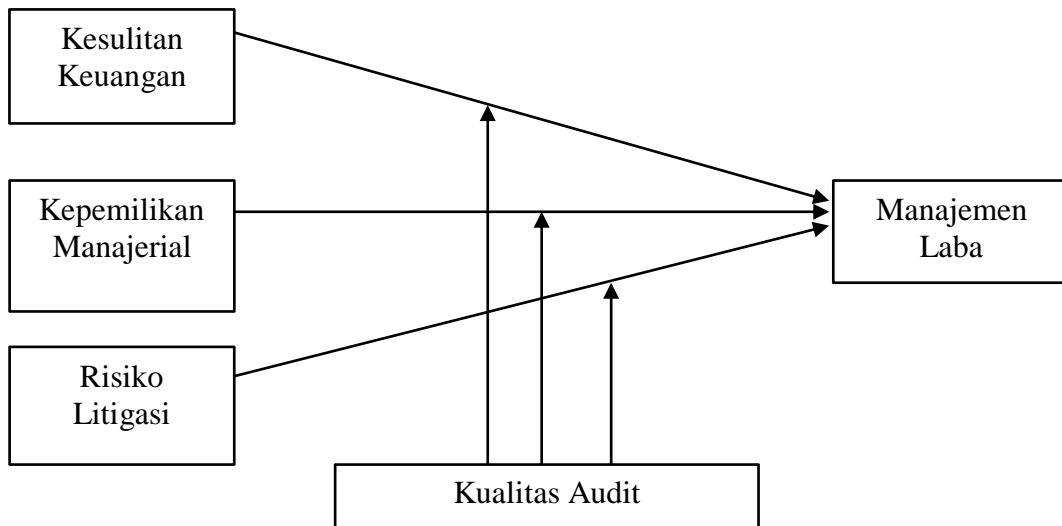
Selanjutnya penelitian yang dilakukan Atiqah (2012) dalam jurnalnya

menyatakan bahwa:

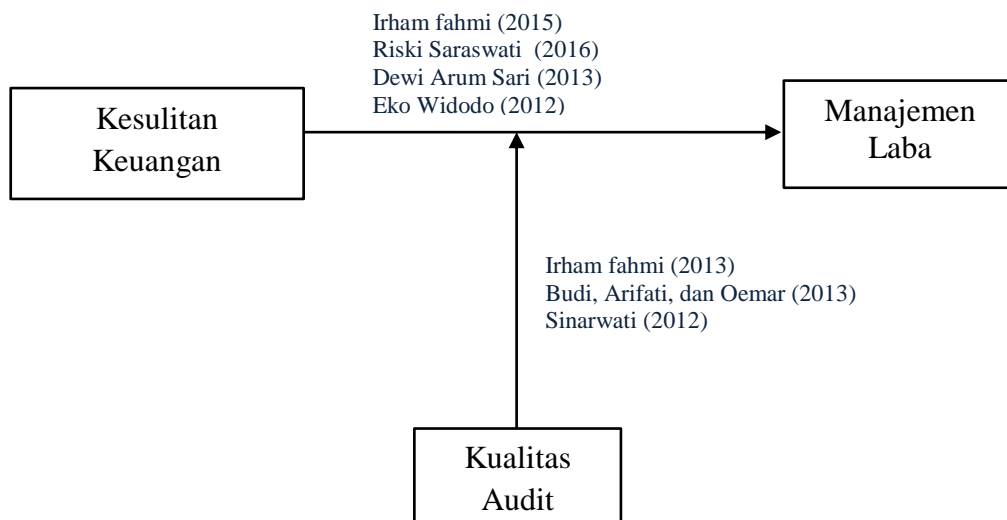
“Kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba, berbeda dengan penelitian ini yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap hubungan risiko litigasi dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kualitas audit dapat memperkuat hubungan risiko litigasi dalam memperkecil tindakan manajemen laba “

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat digambarkan sebagai

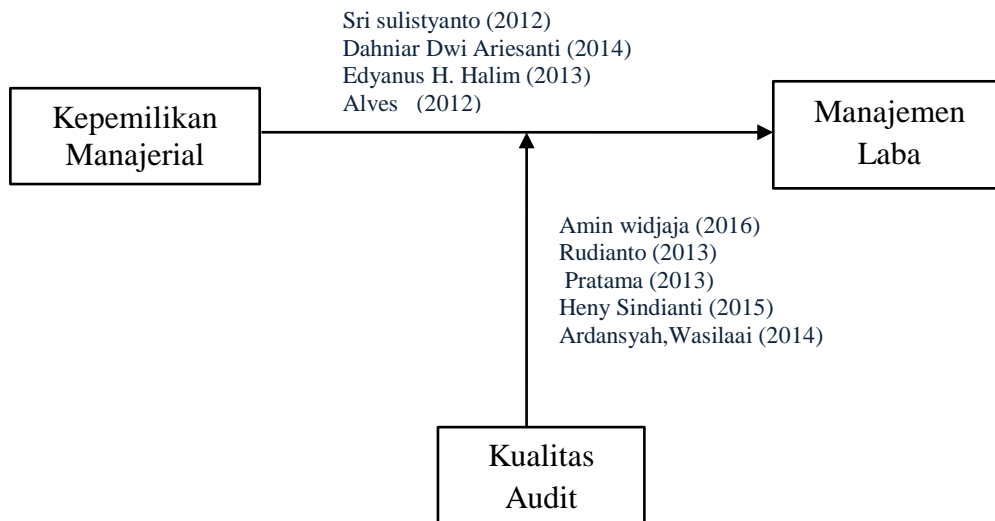
berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

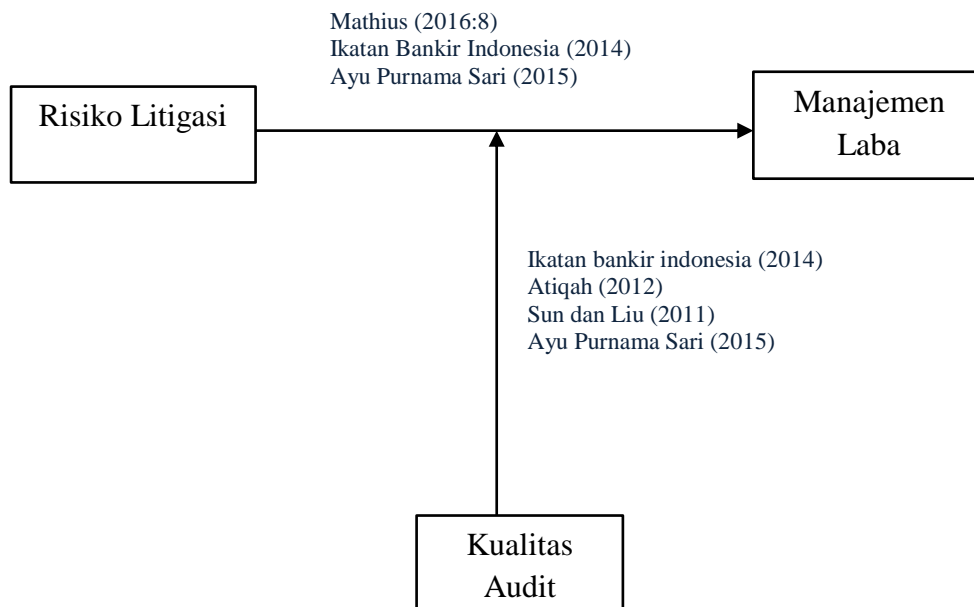


**Gambar 2.2**  
**Sub 1 Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2.3**

**Sub 2 Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2.4**

**Sub 3 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 Terdapat pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba

Hipotesis 2 Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Hipotesis 3 Terdapat pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba

Hipotesis 4 Terdapat pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit

Hipotesis 5 Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit

Hipotesis 6 Terdapat pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba yang dimoderasi kualitas audit

Hipotesis 7 Terdapat pengaruh kualitas audit yang memoderasi kesulitan keuangan kepemilikan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba.